

Medan Menghafal Alquran

Oleh Mustafa Khamal Rokan

Guru Mengaji Alquran Dan Wakil Ketua IPQAH Kota Medan

Masih terbayang dalam ingatan kita, seorang anak belia yang bernama Musa menunjukkan kemampuan hafalan Alquran di salah satu stasiun televisi pada Ramadhan lalu. Tak scorang-pun yang tidak berdecak kagum melihat anak belia itu telah hafal Alquran yang berjumlah 30 juz, 114 surat dan enam ribuan ayat itu. Benarlah, janji Allah SWT bahwa Ia menurunkan Alquran itu sekaligus menjaganya (Q. al-Hijr: 7) dalam bentuk hafalan para *hafizh* (jamak dari *hafizh*), bahkan oleh seorang anak belia seperti Musa dan kawan-kawan.

Setiap generasi mempunyai penghafal Alquran, bahkan berlapas dan masih belia pula. Dalam khazanah sejarah Islam disebutkan banyak penghafal Alquran berusia belia baik dari kalangan ulama terkenal maupun tidak. Dari kalangan ulama sebut saja misalnya Ibnu Sina dan Ibnu Qudamah telah hafal Alquran dalam usia 10 tahun. Demikian pula Ibnu Hajar Asyrafani telah hafal dalam usia 9 tahun, Imam Syafii, Imam Thabari dan Ibnu Khaldun lebih belia lagi yakni saat berusia 7 tahun telah hafal. Dan sudah dapat dipastikan tidak terkira jumlahnya para penghafal Alquran yang tidak tercatat dalam kitab-kitab.

Generasi abad ini seolah tak mau kalah, para penghafal Alquran terus saja tumbuh di berbagai *halqaqah*, pesantren, rumah *tahfizh* maupun secara pribadi di rumah masing-masing. Fantastisnya, usia penghafal Alquran semakin sangat belia, sebut saja semisal Musa (Indonesia) yang telah hafal Alquran baru berumur enam tahun, Muhammad Ayyub dari Tajikistan 5,5 tahun, dan yang teyanyar adalah Tabarak dan Yazid (Mesir) yang berhasil mengkhawatirkan hafalan Alquran pada usia 4,5 tahun. *Subhanallah*.

Dalam gegap gempita menghafal Alquran inilah, Ikatan Persaudaraan Qari-qariah dan Hafizh-hafizh (IPQAH) kota Medan tidak ingin "ketinggalan kereta" untuk menyemarakan gegap gempita menghafal Alquran. Dalam momentum pelekamian pengurus periode 2014-2019, IPQAH Kota Medan mengusung tema "Medan Menghafal Alquran" menghidangkan Seminar Nasional yang berjudul "Balitapun Hafal Alquran" dengan 10 masjid *pijat project* sebagai tempat menghafal Alquran yang tersebar di kota Medan, pada 11 April 2015 di Foodcourt Amaliun Hall Medan.

Tentu, umu menghafal Alquran bukanlah sekedar laia mengikuti *mod* yang terjadi saat ini, namun

kota Medan yang sudah sangat masyhur dengan *qari-qariah* bertaraf internasional harus disandingkan dengan generasi para hafizh-hafizhahnya. Bagi IPQAH, geliat menghafal Alquran di kota ini sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Butuh Motivasi Dan Improvisasi
Terlepas dari banyaknya para hafizh di kota Medan, bahkan sampai bertaraf internasional (Sumatera Utara telah banyak menghasilkan hafizh tingkat dunia semisal Mar'i Muhammad 10 besar MHC di Mesir), Muhammad Syafiq (6 besar di Makkah). Namun terasa bahwa geliat menghafal Alquran di kota Medan belum terlalu terasa untuk tidak menyumbat *melempem*. Kondisi menghafal Alquran di kota Medan masih "miskin" motivasi dan improvisasi metoda. Tesis ini didasari pada hasil interaksi penulis di kalangan hafizh di Kota Medan serta asumsi penulis bahwa grafik kuantitas menghafal Alquran yang tidak heran naik alias stagnan.

Harus diakui bahwa geliat perhafizh di Kota Medan belum terlalu menguat di tengah "hanjir" metoda menghafal Alquran yang telah menghasi jagad raya Indonesia. Padahal, saat ini kita dengan sangat mudah memperoleh buku-buku metoda terbaru untuk menghafal Alquran. Untuk sekedar menunjukkan beberapa contoh metoda terbaru adalah "Metode Tabarak" yang penulis baca dari buku yang berjudul *3 Hafizh Cilik Mengguncang Dunia* (Fathim Mas-hud dan Ida Husnur Rahmawati, 2014), yang merupakan metoda yang diperoleh orang Indonesia yang anaknya menghafal Alquran di sekolah Mesir.

Demikian juga buku *10 Bersaudara Bintang Alquran*, yang berisikan kisah nyata orang tua yang membesarkan anak-anaknya untuk menjadi penghafal Alquran dan Berprestasi (Izzatul Jannah-Irfan Hidayatullah, 2010). Buku yang bersifat kompilasi metoda terdapat dalam buku *Balitapun Hafal Alquran* (Salafuddin Abu Sayyid, 2013), dan buku yang berjudul *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*, yang berisikan cara menghafal Al-Quran dari teoritis hingga praktis (Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abukul Khaliq, 2010).

Bahwa geliat menghafal Alquran di Kota Medan telah dimulai adalah patut disyukuri. Hal ini terlihat dari semakin banyak lembaga-lembaga Alquran yang membuka program *tahfizh* dan bahkan khusus *tahfizh*. Demikian juga banyak pendidikan Islam yang membuka program *tahfizh* Alquran walau hanya sekedar 1 atau 2 juz. Namun harus diakui,

Penelitian Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta tahun 2012, ternyata hanya 30 persen umat Islam mampu membaca Alquran, 70 persen lainnya belum bisa. Ironis bukan?

secara umum metoda yang digunakan masih bersifat "tradisional". Tampak bahwa metoda-metoda yang terkini dalam menghafal Alquran belum mampu diadopsi secara baik apalagi menciptakan metoda-metoda akselerasi hafalan yang baru sebagaimana yang dilakukan banyak pesantren di Jawa misalnya. Harus diakui, geliat menghafal Alquran di daerah Jawa sangat terasa, lembaga pendidikan seperti pesantren *tahfizh* terus berkompeterisi menciptakan metoda menghafal Quran secara terus menerus baik program cepai menghafal maupun *mematapkan* (menguatkan) hafalan.

Sebagai contoh, salah satu pesantren *tahfizh* di kota Bogor dimana penulis sempat menjadi tenaga pengajar di sana dalam beberapa waktu, telah menghasilkan metoda-metoda terbaru dalam mempercepat hafalan Alquran. Misalnya terdapat program sembilan bulan hafal 30 juz, enam bulan hafal 30 juz, bahkan *record* terakhir dapat menghafal Alquran 21 juz dalam 30 hari dalam satu program yang disebut dengan *Super Manzil*. Demikian juga Program Mutqin Cepat (PMC) dimana menghafal Alquran dapat menguatkan hafalannya dengan waktu yang cepat dan ter-sistem rapi. Tentu, masih banyak improvisasi metoda yang dilakukan oleh lembaga-lembaga *tahfizh* lainnya di berbagai pesantren di Jawa.

Lalu, mengapa geliat perhafizhan kota Medan miskin metoda dan improvisasi. Paling tidak terdapat dua faktor yang mempengaruhi kondisi ini. *Pertama*, "miskin" motivasi. *Kedua*, belum terbentuk secara kuat kultur masyarakat Alquran, dimana antara faktor pertama dan kedua saling terkait.

Motivasi & Kultur Alquran Belum Terbentuk

Umat Islam di kota Medan belum memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal Alquran. Jika ditunjukan kepada generasi muda, sebagian besar sumber motivasi menghafal Alquran masih bertumpu pada sarana Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Tidak dapat disangkal bahwa MTQ adalah salah satu daya tarik menghafal Alquran di kota Medan khususnya dan Sumatera Utara umumnya. Dampak positif MTQ

sangat besar dan penting adalah tak terbantahkan, terutama dalam hal menjaga kualitas bacaan para hafizh dan kekuatan hafalan yang merupakan persyaratan menjadi juara.

MTQ saja tidak cukup, bahkan juga dikhawatirkan bias alias salah niai jika MTQ telah menjadi tujuan. Sebab menghafal Alquran terkadang hanya menggeliat pada "musim MTQ" sekaligus jadwal MTQ yang padat dapat meruak program menghafal jangka panjang para generasi muda belum lagi dampak *musabaqah* yang terkadang tidak sehat.

Motivasi menghafal Alquran haruslah dipurifikasi (dimurnikan) kembali yakni untuk menjemput dan menjaga kebesaran dan keagungan Alquran salah satunya melalui menghafalnya. Inilah motivasi hakiki. Motivasi ini harus disadari dan direnungkan seluruh insan Alquran dari murid hingga guru, dari orang tua, pemerintah dan umat Islam dan dunia pendidikan Islam. Khusus pada pendidikan Islam seperti SDIT dan seterusnya bahwa gaung menghafal Alquran tidak hanya sekedar "lipstik" untuk membuat sekolah tersebut hargensi sebagai sekolah yang qurani apalagi alasan untuk membuat uang sekolah menjadi mahal. Namun gaung menghafal Alquran harus masuk pada relung-relung kalbu umat Islam dalam menyongsong kebangkitan dunia Islam.

Garansi Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam adalah pene-nang jika berpegang kepada Alquran (dan hadis) seyogyanya terus ter-patri dalam sanubari umat Islam terutama para generasi muda yang akan membawa panji-panji Islam di hari-hari esok. "Kemiskinan" motivasi membawa masyarakat belum maksimal mencintai Alquran sehingga kultur masyarakat Alquran belum terbentuk secara baik.

Umat Islam belum menggagap Alquran adalah bagian yang terpenting dalam hidupnya. Pandai atau hafal Alquran hanya sebagai kelebihan (*surplus*) bukan kebutuhan dasar (*basic need*). Sampai di sini, pantas kita merenungkan hasil penelitian Insitut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta tahun 2012 bahwa jangankan menghafal Alquran, ternyata hanya 30 persen umat Islam yang mampu membaca Alquran sedangkan 70 persen lainnya belum bisa membaca Alquran. Ironis bukan!